

**MANAJEMEN KESEHATAN AYAM BROILER
DI BAPAK DIDIK *FARM* DESA JINGGLONG
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG

Oleh:

ADITYA EKA WIJAYA

21103310041



**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN KESEHATAN AYAM BROILER
DI BAPAK DIDIK *FARM* DESA JINGGLONG
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**

LAPORAN PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANG

Oleh:

ADITYA EKA WIJAYA

21103310041

Diajukan Kepada

Universitas Islam Balitar

Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada

Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

BLITAR

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KESEHATAN AYAM BROILER
DI BAPAK DIDIK FARM DESA JINGGLONG
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

Nama : Aditya Eka Wijaya
NIM : 21103310041
Prodi : Ilmu Ternak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Menyetujui

Blitar, 15 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing Lapangan

Drh. Edya Moelia Moesis M.Si.
NIDN. 072429301

Didik Supranoto

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ternak

Resti Yulianan Rahmawati, M.Sc.
NIDN. 0723079301

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN KESEHATAN AYAM BROILER
DI BAPAK DIDIK FARM DESA JINGGLONG
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**

Oleh:

Nama : Aditya Eka Wijaya
NIM : 21103310041
Prodi : Ilmu Ternak

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 19 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Majelis Penguji

Penguji I

Penguji II

.....
NIDN.

Drh.Edya moelia Moeis, M.Si
NIDk. 072429301

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu
Ternak

Mengesahkan
Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan

Resti Yulianan Rahmawati, M.
NIDN. 0723079301

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P.,M.Agr
NIDN. 0709058302

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aditya Eka Wijaya
NIM : 21103310041
Fakultas : Pertanian dan Peternakan
Program Studi : Ilmu Ternak

Dengan ini menyatakan bahwa laporan Praktek Kerja Lapangan yang berjudul Manajemen Kesehatan Ayam Broiler di PT. Didik Farm Desa Jingglong Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitaru di PT. Didik Farm yang saya tulis adalah benar benar karya asli saya sendiri, tidak melakukan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain, kecuali kutipan yang saya sebutkan sudah disertai dengan sumbernya.

Apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiasi saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, Juli 2025

Pembuat Pernyataan,

Aditya Eka Wijaya
NIM. 21103310041

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Aditya Eka Wijaya, penulis dari laporan ini merupakan anak pertama dari yang lahir dalam pasangan Bapak Muhnib dan Endang Murti Anik pada tanggal 18 April 2001. Penulis sekarang ini tinggal di Desa Pandanarum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

Riwayat pendidikan dari penulis yaitu di RA Perwanida pada tahun 2005-2007, dilanjutkan SD di SDN Pandanarum 02 pada tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan SMP di SMPN 01 Sutojayan pada tahun 2013-2016, dan melanjutkan SMA di SMKN 01 Kademangan pada tahun 2016-2019. Dan sekarang ini penulis sedang menempuh pendidikan S-1 Progam Studi Ilmu Ternak di Universitas Islam Balitar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas petunjuk, rahmat serta karunian-Nya sehingga laporan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat terselesaikan. Praktik Kerja Lapangan yang berjudul “**MANAJEMEN KESEHATAN AYAM BROILER DI BAPAK DIDIK FARM DESA JINGGLONG KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**”, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.

Keberhasilan penyusunan Laporan Praktik Kerja Lapangan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan pembimbing. Penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.
3. Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Universitas Islam Balitar.
4. drh. Edya Moelia M.Si selaku Dosen pembimbing lapangan,
5. Didik Farm yang telah mengizinkan dan memberikan sarana prasarana sehingga banyak membantu penulis dalam melaksanakan tugas selama kegiatan (PKL)

Penulis menyadari bahwa dalam membuat dan menyusun Laporan Praktik Kerja Lapangan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca untuk kesempurnaan laporan ini.

Blitar, Juli 2025

penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Ayam Broiler	6
2.2 Pencegahan Penyakit.....	10
2.2.1 Biosecurity	10
2.2.2 Vaksinasi.	17
2.3 Penanganan Penyakit.....	20
2.3.1 Jenis Penyakit.....	23
2.3.2 Tahapan dan Cara Diagnosa.	24

2.4 Angka Kematian (Mortalitas)	26
2.5 Keseragaman (Uniformity)	27
BAB III METODE KEGIATAN	29
3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	29
3.2 Khalayak Sasaran	29
3.3 Metode Pelaksanaan PKL	29
3.4 Analisis Hasil Kegiatan	30
3.5 Batasan Istilah	30
BAB IV HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Keadaan Umum Perusahaan	32
4.1.1 Lokasi dan Sejarah Perusahaan	32
4.1.2 Struktur Organisasi	32
4.2 Pencegahan Penyakit	33
4.2.1 Biosekuriti	33
4.2.2 Program Vaksinasi	34
4.2.3 Teknik Pengobatan	36
4.3 Evaluasi Kesehatan Ayam	37
4.3.1 Angka Mortalitas	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Standart PBB Broiler	8
Tabelr 2. Asal Strain.....	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Suhu dan Kelembapan	42
Lampiran 2 : Program Vaksin.....	47
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam pedaging atau ayam ras pedaging adalah salah satu jenis komoditi peternakan yang dimanfaatkan dagingnya untuk suatu usaha dan mempunyai kriteria untuk dijadikan alat produksi yang menghasilkan pangan asal ternak yaitu daging, dalam hal ini khususnya di daerah blitar dan sekitarnya. Produksi ayam *broiler* terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap daging ayam *broiler*. Nilai gizi yang terkandung pada daging ayam *broiler* tidak kalah dengan hasil daging ternak lainnya. Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein dan energi yang dibutuhkan oleh gizi tubuh, hal ini menjadikan usaha ayam *broiler* sebagai alternative pemecahan masalah dalam mengatasi kekurangan protein asal hewani (Jaelani, 2013). Keunggulan lain dari ayam pedaging adalah masa pemeliharaan yang singkat yaitu 5-7 minggu, sehingga menjadi salah satu usaha yang sangat menguntungkan. Dengan perkembangan teknologi *broiler* mampu mencapai bobot antara 1,3–1,6 kg (Wadi Ahmad, dkk., 2022).

Industri peternakan ayam *broiler* adalah salah satu bidang usaha yang dapat berkembang untuk mencukupi kebutuhan gizi tubuh pada masyarakat. Menurut Ilham dkk, (2018) masyarakat banyak menyukai daging ayam dibanding daging *ruminansia* karena daging ayam lebih mudah didapat, harga daging yang terjangkau, warna yang segar dan tidak memiliki aroma bau, memiliki tekstur daging yang berserat lunak dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Industri peternakan ayam di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, yang juga menciptakan minat yang semakin tinggi terhadap produksi ternak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), konsumsi daging ayam ras terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, konsumsi mencapai 12,79kg per kapita per tahun. Dalam upaya memenuhi kebutuhan

pangan akan protein hewani di Indonesia, pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan hasil produksi, termasuk dari usaha peternakan ayam ras pedaging. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, produksi daging ayam ras pedaging mencapai 3.275.325.72 ton (Badan Pusat Statistik 2021). Peningkatan konsumsi harus diimbangi dengan peningkatan produksi, dan hal ini memerlukan produktivitas yang optimal dari peternak. Produktivitas optimal dapat dicapai melalui manajemen pemeliharaan yang baik, dan salah satu aspek penting adalah manajemen kesehatan (Istiqomah, 2022).

Ayam *broiler* dikenal memiliki kelemahan yaitu rentan terhadap penyakit. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam beternak ayam, tindakan yang tak kalah penting adalah melakukan kontrol kesehatan ayam untuk menegah penyakit. Salah satu upaya efektif dalam hal ini adalah melalui pelaksanaan vaksinasi pada ayam. Vaksinasi ialah sebuah metode yang dilakukan untuk memperoleh kekebalan terhadap ayam dari berbagai jenis penyakit yang mungkin menjangkiti ayam di dalam kandang. Proses vaksinasi umumnya dilakukan oleh peternak dengan cara mencampurkan vaksin ke dalam air minum, tetes mata atau hidung, atau bahkan dengan menusuk sayap ayam. Penggunaan vaksin pada ayam *broiler* memiliki perbedaan yang relatif dengan ayam jenis lainnya. Hal ini disebabkan oleh masa pemeliharaan ayam *broiler* yang cenderung lebih singkat dibandingkan dengan ayam jenis lainnya. Oleh karena itu, kebutuhan vaksin yang digunakan pada ayam *broiler* juga tidak begitu banyak. Dengan memaami perbedaan ini, peternak dapat merencanakan dan melaksanakan program vaksinasi dengan efisien untuk menjaga kesehatan dan kinerja yang optimal terhadap ayam *broiler* (Miftachuddin Ghifari, 2021).

Pada usaha penerapan Biosecurity dan sanitasi peternakan ayam *broiler* perlu dilakukan karena resiko penyebaran penyakit. Biosecurity dalam peternakan dapat dilakukan dengan lalu lintas dan keluar kandang. Sedangkan sanitasi dilakukan dengan mempertahankan kebersihan kandang, baik didalam kandang dan disekitar area kandang. Sehingga apabila manajemen kesehatan dapat dijalankan dengan baik hasilnya angka kematian

(*mortalitas*) bisa ditekan sehingga performa dan produktifitas ayam bisa optimal (Anonim, 2023).

Didik *Farm* merupakan peternakan yang membudiyakan ayam *broiler* yang melakukan usaha dengan kualitas dan kuantitas produksi daging. Didik *Farm* berlokasi di Desa Jingglong, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Dalam pengembangan usaha ayam broiler manajemen kesehatan hal penting yang harus diperhatikan. Karena manajemen kesehatan yang baik mempengaruhi kualitas dan produktifitas ayam broiler. Untuk mengetahui secara langsung tahapan untuk melaksanakan manajemen kesehatan maka dilakukanlah praktek kerja lapang di Didik *Farm*.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam praktek kerja lapang ini adalah bagaimana bagaimana manajemen kesehatan ayam *broiler* di Bapak Didik *Farm* ?

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapang

Tujuan dari praktek kerja lapang ini adalah untuk mengetahui manajemen kesehatan ayam *broiler* di Bapak Didik *Farm* ?

1.3 Manfaat Praktek Kerja Lapang

Manfaat dari praktek kerja lapang ini adalah dapat digunakannya menjadi bahan rujukan untuk Bapak Didik *Farm* khususnya dan peternak terkait manajemen kesehatan ayam *broiler*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Ayam pedaging tergolong dalam *kingdom Animalia, filum Chordata, kelas Aves, ordo Galliformes, famili phasianidae, genus Gallus, spesies G. Gallus serta subspecies G. g. domesticus* (Irawan dkk., 2021). Persilangan antara beberapa kelas ayam yang mempunyai produktivitas yang tinggi, termasuk ayam kelas Amerika, ayam kelas *Plymouth Rock* dan ayam kelas Inggris menghasilkan ayam ras pedaging (Mawarni, 2020). Ayam ras pedaging atau disebut juga ayam *broiler* ialah jenis unggas yang berdaya guna untuk menghasilkan daging. Selain itu keunggulan dari ayam *broiler* ialah pertumbuhannya yang cepat dengan pertumbuhan bobot badan dalam waktu umur yang relatif singkat, konversi pakan rendah, menghasilkan kualitas daging yang berserat lunak yang siap dipanen pada usia muda. Berkembangnya usaha ayam *broiler* dengan pesat ini merupakan upaya untuk menangani keseimbangan masyarakat terhadap kebutuhan daging ayam (Marlan dan M.Nanda Alfitriah, 2019).

Pemeliharaan ayam broiler terbagi menjadi dua fase, yaitu fase *starter* dan fase *finisher*. Fase pertumbuhan ayam *broiler* terbagi berdasarkan tingkat pertumbuhannya, mencakup fase *starter* (umur 1-21 hari) dan fase *finisher* (umur 22-35) hari atau hingga mencapai umur potong yang diinginkan (Murwani, 2010). Pada tahap awal pemeliharaan, seringkali muncul beberapa kendala, terutama pada periode fase *starter*. Fase *starter* dianggap sebagai masa kritis karena kinerja ayam sangat dipengaruhi olehnya (Fatmaningsih R, dkk,2016).

Kesalahan dalam manajemen pemeliharaan pada fase *starter* dapat berdampak pada fase berikutnya, menyebabkan perlunya waktu yang cukup lama untuk memperbaiki kinerja tubuh ayam *broiler*. Pada fase awal pemeliharaan, ayam *broiler* lebih rentan mengalami stress, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko terkena penyakit dan gangguan performa tubuh. Faktor pemicu stress pada fase *starter* melibatkan penanganan saat DOC (*Day Old Chick*) pertama kali masuk, hilangnya mekanisme pemeliharaan suhu tubuh yang normal, kesulitan beradaptasi

dengan lingkungan baru, dan penurunan daya konsumsi pakan yang disebabkan oleh pergerakan usus yang tidak lancar (Sipahutar, 2019).

Keberhasilan dalam pemeliharaan fase *starter* ayam *broiler* memerlukan implementasi manajemen pemeliharaan yang efektif dan tepat. Manajemen pemeliharaan ayam *broiler* melibatkan serangkaian langkah, mulai dari persiapan kandang, penanganan masuknya DOC, pengelolaan tahap brooding, seleksi, dan eliminasi ayam yang tidak sesuai, hingga pemantauan berat badan. Pada fase *starter*, terjadi pertumbuhan sel-sel dan perkembangan organ tubuh, yang terermin dalam pertumbuhan bobot badan. Kegagalan dalam periode *starter* dapat berdampak negatif pada kinerja ayam selama periode selanjutnya. Fase *finisher* pada ayam *broiler* merujuk pada tahap terakhir dalam siklus pemeliharaan sebelum ayam dipanen. Pada periode ini, ayam *broiler* telah mencapai usia dan bobot yang diinginkan untuk tujuan pemasaran, dimulai sekitar usia 4 hingga 6 minggu, tergantung pada program pemeliharaan dan standar industri.

Tabel 1. Standart PBB Broiler

	Umur (hari)					
	1	7	14	21	28	35
gram BB (2017)	42	186	470	971	1585	2299
gram BB (2020)	42	194	534	1042	1675	2392

Sumber : *Cobb500 Broiler (Male) Performance & Nutrition Supplement*, 2017 dan 2020

Fokus utama pada fase *finisher* adalah mencapai bobot target yang telah ditetapkan untuk pemasaran. Ransum pakan yang dirancang khusus digunakan selama periode ini untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mendukung

pertumbuhan akhir dan perkembangan otot ayam. Pengendalian kesehatan tetap menjadi prioritas dengan melakukan pemantauan dan pencegahan penyakit.

Selain itu, manajemen lingkungan kandang, praktik kebersihan, dan pengendalian berat badan melalui manajemen pakan menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang optimal selama fase *finisher*. Kualitas daging juga diperhatikan untuk memastikan sesuai dengan standar pasar. Fase finisher merupakan tahap kritis dalam produksi ayam broiler di mana ayam siap untuk dipanen dan masuk ke dalam rantai pasokan makanan. Keberhasilan pada tahap ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang cermat untuk memastikan ayam mencapai bobot target dan memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh industri dan konsumen.

Tabel 2. Asal Strain Broiler

Strain Ayam Broiler	Negara Asal
Arbor Acres	Amerika
Avian	Amerika
Acoblack (Aksas)	Perancis
Cobb	Amerika
Hubbard	Amerika
Hybro	Belanda
Isa Vedette	Perancis
Lohman Meat	Jerman
Peterson	Amerika
Ross	Inggris

Strain merujuk pada merek dagang atau hasil seleksi dalam pembiakan yang ditujukan untuk tujuan khusus. Secara umum, tujuannya adalah untuk mencapai hasil komersial atau tinggi nilai ekonomi, seperti produsen unggul. Berdasarkan informasi yang beredar, terdapat berbagai jenis strain ayam *broiler* yang tersedia di pasar. Perbedaan utama di antara jenis-jenis ini melibatkan pertumbuhan ayam, konsumsi pakan, dan konversi pakan. Beberapa strain yang ditemui di Indonesia mencakup *Hubbard, Cobb, Ross, Lohman, dan Hybro*, (Muwarni, 2010). Fakta bahwa terdapat berbagai nama strain ayam pedaging yang ditawarkan oleh berbagai pembibit menunjukkan variasi di antara bibit-bibit ini sesuai dengan sumbernya (anonim, 2019).

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis strain ayam *broiler*. Setiap strain memiliki ciri-ciri unik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing, (Adyanto, 2019). Oleh karena itu, sebaiknya peternak memahami karakteristik setiap strain agar dapat memilih yang sesuai dengan kondisi daerah dan karakter pertumbuhannya.

2.2 Pencegahan penyakit

Pencegahan penyakit pada ayam merujuk pada rangkaian tindakan yang diambil untuk mencegah masuknya, penyebaran, dan perkembangan penyakit di antara populasi ayam. Pendekatan ini melibatkan serangkaian praktik manajemen kesehatan yang bertujuan untuk meminimalkan risiko terjadinya penyakit dan mempertahankan kondisi kesehatan yang optimal. Menurut (Mahfudz D dkk, 2021). Pencegahan penyakit dalam budaya dan industri peternakan unggas merupakan suatu keharusan, karena bagaimanapun baiknya manajemen pemeliharaan, kalau ternak unggasnya sakit maka keuntungan yang sudah didepan mata akan hilang, bahkan menjadi menderita kerugian. Sehingga dalam budidaya dan industri peternakan unggas pencegahan penyakit menjadi faktor utama dan pertama yang harus dilakukan.

2.2.1 Biosecurity

Biosecurity berasal dari kata *bio* yang berarti kehidupan, dan *security* yang berarti perlindungan dan keselamatan. Oleh karena itu, biosekuriti adalah program

untuk melindungi kehidupan, Untuk melindungi ternak dari patogen, penerapan biosekuriti harus dilakukan secara menyeluruh (Lestari V.S,dkk, 2020).

Kegiatan biosecurity apabila dilakukan dengan baik dan benar maka produktivitas ternak, efisiensi ekonomi dan output akan tercapai. Sebagai bagian dari sistem manajemen, biosekuriti penting, terutama untuk pencegahan penyakit. Semua komponen biosekuriti, sistem yang diterapkan (vaksinasi, pengobatan, pengendalian satwa liar, dll.) serta fasilitas dan infrastruktur yang ada semuanya penting untuk keberhasilan program keamanan.

Biosecurity dianggap sebagai hierarki yang terdiri dari tiga elemen, yaitu biosekuriti konseptual, struktural, dan operasional.

Biosecurity konseptual merupakan biosekuriti tingkat pertama dan menjadi landasan seluruh program pencegahan penyakit, termasuk pemilihan lokasi kandang yang benar, pemisahan umur ternak, pembatasan. Hindari kontak dengan hewan peliharaan atau liar lainnya, serta mengidentifikasi hewan spesifik karakteristik. lokasi penyimpanan pangan atau tempat pencampuran pakan.

Biosekuriti struktural merupakan biosekuriti tingkat kedua, meliputi permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan struktur kandang, pembuatan barisan pagar yang sesuai, pembangunan saluran drainase, penyediaan peralatan dekontaminasi, pemasangan tempat penyimpanan makanan kamar dan ruang ganti.

Biosekuriti operasional adalah biosekuriti tingkat tiga yang mencakup prosedur pengelolaan yang bertujuan mencegah terjadinya dan penyebaran penyakit menular di peternakan.

Biosecurity terdiri atas tiga elemen utama, yakni Isolasi atau pemindahan kandang, Pengendalian lalu lintas dan Sanitasi (Ida Bagus Komang Ardana, 2011).

1. Isolasi/pemisahan kandang

isolasi dalam biosekuriti bertujuan mencegah risiko penularan penyakit dengan membatasi kontak ternak terhadap sumber kontaminan, misalnya

dengan mengelompokkan ternak berdasarkan keseragaman umur agar pemeliharaan dan panen lebih serentak, serta memisahkan pemeliharaan ternak sesuai spesiesnya untuk mengurangi potensi penularan antar jenis hewan.

2. Pengendalian lalu lintas

Pengendalian lalu lintas dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit dengan memonitor dan mengatur pergerakan pekerja, alat, barang, dan hewan lain ke dalam peternakan. Langkah ini diharapkan dapat efektif dalam mencegah penularan dan penyebaran penyakit di antara ternak. Kontrol lalu lintas ayam melibatkan pembagian area atau zona tertentu di sekitar peternakan untuk mengelola pergerakan orang, hewan, peralatan, dan barang. Zona-zona ini dirancang dengan tujuan utama untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga tingkat biosekuriti di peternakan. Beberapa zona yang sering kali diterapkan dalam pengelolaan lalu lintas ayam melibatkan :

a. Zona Merah

Melibatkan area di luar peternakan yang dapat terkontaminasi oleh patogen. Pekerja, kendaraan, atau barang yang memasuki zona kotor harus melewati langkah-langkah biosekuriti sebelum dapat berinteraksi dengan ayam atau zona lain yang lebih bersih.

b. Zona Kuning

Berfungsi sebagai area terpisah di mana ayam yang baru masuk atau keluar dari peternakan dapat diisolasi. Orang, kendaraan, dan benda lain yang masuk ke zona isolasi harus melalui prosedur biosekuriti yang ketat untuk mencegah potensi penyebaran penyakit.

c. Zona Hijau

Dianggap sebagai area terbatas. Sudah dipastikan steril sesuai prosedur dan terhindar dari berbagai mikroorganisme yang membahayakan ternak.

3. Sanitasi

Sanitasi merupakan langkah untuk mengeliminasi bakteri atau bibit penyakit. Dalam konteks peternakan, sanitasi diartikan sebagai usaha pengendalian hama yang bertujuan mencegah keberadaan hama seperti burung liar, hewan pengerat, dan serangga (Fatmasari, 2018). Peternak umumnya

melaksanakan sanitasi dengan melakukan desinfeksi atau penyemprotan kandang menggunakan bahan disinfektan. Tindakan sanitasi tidak hanya terbatas pada desinfeksi, melainkan juga melibatkan kegiatan lain seperti membersihkan kandang ayam secara rutin dua kali sehari, mencuci tangan sebelum pekerja atau tamu memasuki kandang, menggunakan pakaian kerja khusus, serta memakai alas kaki yang disemprot dengan disinfektan sebelum memasuki kandang (Fatmasari, 2018). Sanitasi melibatkan tindakan membersihkan dan mendisinfeksi untuk mengeliminasi kuman. Selain itu, sanitasi juga mencakup upaya pengendalian hama dengan tujuan mencegah penyebaran patogen. Pendekatan ini bermanfaat untuk menjaga kebersihan lingkungan peternakan dan mengurangi risiko penularan penyakit pada ayam. (Mappanganro dkk., 2018).

Sanitasi yang kurang baik dapat memiliki dampak negatif pada hewan ternak dan lingkungan sekitarnya. Dampak pada hewan ternak meliputi peningkatan risiko terkena penyakit, gangguan pernapasan, serta kesulitan dalam pertumbuhan dan produktivitas. Secara hukum, pencemaran lingkungan diatur dalam undang-undang No. 32 tahun 2009, yang mendefinisikan pencemaran sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia, melebihi batas mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Sumber pencemaran pada ayam dapat berasal dari limbah kotoran, air buangan dari pencucian kandang, serta tempat minum dan pakan ayam. Oleh karena itu, penting bagi peternak ayam broiler untuk memahami faktor-faktor keberhasilan serta langkah-langkah pencegahan penyebaran virus dan bakteri. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi risiko persentase kegagalan dalam usaha pemeliharaan ayam *broiler*. (Nugraha Yonas dkk., 2017).

Desinfektan adalah substansi kimia yang digunakan untuk mencegah kontaminasi oleh bakteri dan virus mikroorganisme kecil. Penyemprotan disinfektan bertujuan untuk mengeliminasi sumber penyakit yang mungkin masih ada di dalam kandang dan sekitarnya (Badriyah, 2013). Rutin melakukan desinfeksi pada kandang selama periode pemeliharaan sangat penting untuk

menekan risiko penyakit pada ternak. Desinfeksi secara teratur diharapkan dapat mengurangi agen penyakit di dalam kandang, sehingga ternak tidak mudah tertular penyakit. Penting juga untuk memilih desinfektan dengan hati-hati, mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis desinfektan, materi organik, *pH* dan tingkat kesadahan pelarut, waktu kontak, serta dosis penggunaan.

2.2.2 Vaksinasi

Vaksinasi melibatkan penyuntikan mikroorganisme penyebab penyakit tertentu yang telah dilemahkan atau dinonaktifkan ke dalam tubuh ternak, dengan tujuan merangsang sistem kekebalan agar ternak dapat mengembangkan kekebalan aktif terhadap penyakit yang diberi vaksin (Mahfudz D. dkk, 2021).

Vaksinasi bertujuan untuk merangsang produksi zat kekebalan yang sesuai dengan jenis vaksin yang digunakan (Tamalluddin, 2015). Meskipun vaksinasi telah dilakukan, penting untuk diingat bahwa seleksi dan *culling* perlu dilakukan sejak dini, didukung oleh penerapan biosecurity yang ketat dan konsisten menerapkan prinsip-prinsip pencegahan penyakit. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam vaksinasi mencakup hal-hal berikut (Tamalluddin, 2015):

1. Pastikan kondisi ayam dalam keadaan sehat.
2. Periksa kualitas vaksin sebelum penggunaan.
3. Lakukan pembersihan vaksin saat udara dalam kondisi sejuk, seperti pagi atau malam hari.
4. Lakukan perlakuan dengan cepat, misalnya dengan menahan pemberian air minum selama kurang lebih 2 jam sebelum vaksinasi.
5. Musnahkan botol vaksin atau spuit plastik bekas vaksinasi.
6. Pastikan transportasi dan penyimpanan vaksin dilakukan dengan baik.

Vaksin dapat dibagi menjadi dua kelas, yaitu vaksin hidup, vaksin mati, dan vaksin rekombinan. Vaksin hidup mengandung mikroorganisme yang telah mengalami atenuasi (penurunan keganasan), yang dapat dicapai melalui berbagai metode seperti pemanasan bakteri sampai di bawah titik kematian atau paparan bakteri pada bahan kimia penginaktif (Anonim, 2019). Vaksin hidup dan vaksin mati memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan vaksin hidup

termasuk kekebalan yang mirip dengan infeksi alami, pembentukan antibodi yang lebih tahan lama, dan perlindungan pada pintu masuk antigen tanpa perlu adjuvan. Namun, kekurangannya melibatkan risiko pembalikan menjadi lebih virulen selama multiplikasi antigen dalam tubuh ternak, penyimpanan dan masa berlaku terbatas, serta risiko tercemar oleh organisme yang tidak diinginkan.

Di sisi lain, kelebihan vaksin mati melibatkan ketidakmampuannya menyebabkan penyakit akibat pembalikan virulensi dan kemudahan dalam penyimpanan. Namun, kekurangannya melibatkan perlunya perhatian khusus selama pembuatan untuk memastikan tidak ada virus virulen aktif yang tersisa di dalam vaksin. Kekebalan yang dihasilkan bersifat singkat, memerlukan pengulangan vaksinasi yang mungkin menimbulkan reaksi hipersensitivitas, dan memberikan perlindungan yang terbatas jika diberikan secara parenteral. Resistensi lokal pada pintu masuk alamiah atau multiplikasi utama infeksi virus juga tidak terjadi, sehingga diperlukan adjuvan untuk meningkatkan antigenisitas.

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019). Terdapat berbagai metode pelaksanaan vaksinasi yang umum digunakan saat ini, termasuk vaksinasi melalui mata, hidung, mulut, penyuntikan, pemberian melalui pakan, minum, dan penyemprotan. Proses ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Tetes Mata (*Intra-ocular*). Vaksinasi tetes mata dilakukan dengan cara meneteskan vaksin ke mata ayam. Cara pelaksanaannya sebagai berikut. Tuangkan pelarut ke dalam botol vaksin hingga terisi 2/3 bagian botol. Tutup botol, lalu kocok secara perlahan hingga vaksin tercampur merata. Ganti tutup botol dengan tutup botol untuk vaksin tetes mata. Agar vaksin cepat habis, bagi vaksin menjadi 3-4 bagian yang dipakai secara bersamaan oleh vaksinator yang berbeda.
- b. Vaksinasi Tetes Hidung (*Intranasal*). Metode ini melibatkan penetesan vaksin ke dalam lubang hidung, dengan tahapan serupa vaksinasi tetes mata.
- c. Vaksinasi Melalui Mulut atau Cekok (*Intraoral*). Pada metode ini, vaksin diumpankan ke ayam melalui mulutnya dengan cara dicekok. Langkah pelaksanaannya sama dengan vaksinasi melalui air minum, tetapi diberikan secara individu pada setiap ayam untuk memastikan dosis yang sama.

- d. Vaksinasi Suntik Daging (*Intramuscular*). Vaksinasi ini dilakukan dengan menyuntikkan vaksin ke dalam daging, biasanya di bagian dada dan paha. Proses ini bisa menggunakan vaksin hidup atau mati, dan proses pencampuran vaksin sama seperti vaksinasi melalui mulut.
- e. Vaksinasi Suntik Bawah Kulit (*Subcutaneous*). Dalam metode ini, vaksin disuntikkan di bawah kulit, umumnya di sekitar leher, dengan persiapan yang serupa dengan vaksinasi suntik daging.
- f. Vaksinasi Melalui Air Minum (*Drinking Water*). Vaksin dituangkan ke dalam air minum ayam, dengan memastikan air bersih dan bebas klorin. Perangkat yang digunakan harus steril dan bebas disinfektan lebih dari dua hari.
- g. Vaksinasi Penyemprotan (*Spray*). Vaksinasi ini dilakukan dengan menyemprotkan vaksin kepada ayam, seringkali pada ayam yang berumur satu hari. Penggunaan sprayer khusus diperlukan untuk ayam besar, dan lingkungan yang terkontrol diperlukan agar aplikasinya efektif.
- h. Vaksinasi Melalui Pakan (*Feeding*). Vaksinasi ini mencampurkan vaksin ke dalam pakan ayam. Pakan harus bebas dari anticocci, dan vaksin dicampur ke dalam pakan yang diberikan kepada ayam di tempat makan biasa.

2.3 Penanganan Penyakit

Penyakit adalah tantangan utama di industri peternakan ayam, yang memerlukan manajemen yang efisien dan profesional. Keanekaragaman penyakit ayam membuatnya sulit bagi para peternak untuk membedakan gejala, karena gejala hampir serupa pada setiap ayam yang sakit. Oleh karena itu, pengetahuan umum tentang penyebab penyakit menjadi krusial bagi peternak agar dapat membedakan antara ayam yang sehat dan yang sakit. Penyakit pada ayam dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, protozoa, dan parasit (Ening Wiedosari, 2015).

2.3.1 Jenis Penyakit

Penyakit umumnya terbagi menjadi dua kategori, yakni penyakit infeksius dan non-infeksius (Retno, dkk., 2015)

a. Penyakit Infeksius

Virus

Berbagai jenis virus dapat menyebabkan penyakit pada ayam dengan dampak pada sistem pernapasan, pencernaan, reproduksi, atau sistem tubuh lainnya. Beberapa contoh penyakit virus pada ayam termasuk *Newcastle Disease (ND)*, *Avian Influenza (AI)*, *Infectious Bronchitis (IB)*, *Gumboro Disease (Infectious Bursal Disease - IBD)*, *Marek's Disease*, *Fowl Pox*, dan *Reovirus Infection*. Upaya pencegahan penyakit virus pada ayam mencakup vaksinasi rutin, praktik sanitasi yang baik, pengendalian pergerakan unggas, dan pemantauan kesehatan secara berkala.

Bakteri

Penyakit bakteri pada ayam bisa disebabkan oleh berbagai jenis bakteri yang dapat menyerang berbagai sistem tubuh. Beberapa contoh penyakit bakteri umum pada ayam meliputi, *Mycoplasma Gallisepticum (MG)*, *Avian Colibacillosis*, *Salmonellosis*, *Clostridiosis*, *Erysipelas*, *Coryza Infectious*, *Pasteurellosis*. Upaya pencegahan penyakit bakteri pada ayam melibatkan vaksinasi, praktik kebersihan yang baik, manajemen biosekuriti, dan pengendalian lingkungan.

Parasit

Penyakit parasit pada ayam dapat disebabkan oleh beragam jenis parasit, termasuk cacing, kutu, tungau, dan protozoa. Pencegahan penyakit parasit pada ayam melibatkan menjaga kebersihan kandang, vaksinasi jika tersedia, menerapkan karantina untuk ayam baru, serta memberikan pengobatan atau tindakan kontrol yang sesuai.

b. Penyakit Non-Infeksius

Jamur

Jamur termasuk ke dalam kelompok organisme yang tidak termasuk tumbuhan. Beberapa jenis jamur yang dapat menimbulkan penyakit pada ternak ayam melibatkan jamur seperti *Candida albicans*, *Aspergillus fumigatus*, dan *Lophophyton*. Secara umum, kelompok jamur ini cenderung menyerang sistem

pencernaan, mulai dari mulut hingga perut, saluran pernapasan, dan kulit, khususnya pada area yang tidak ditumbuhi bulu seperti pial dan jengger (Anonim, 2018).

Kekurangan zat gizi

Penyakit ini disebut sebagai penyakit defisiensi, yang muncul pada ternak ayam akibat kurangnya salah satu unsur makanan (zat gizi) dalam ransum atau pakan yang diberikan. Beberapa penyakit yang dapat timbul akibat kekurangan tersebut meliputi *Perosis*, *Dermatitis*, *rakhitis*, dan sebagainya (Anonim, 2018).

2.3.2 Tahapan dan cara diagnosa

Diagnosa merupakan langkah untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan seseorang sebagai landasan dalam membuat perkiraan perkembangan penyakit dan pengaturan pengobatan medis.

1) *Anamnesa*

Anamnesa, kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data yang menjadi dasar awal dalam diagnosis penyakit dengan meneliti catatan pemeliharaan atau informasi dari petugas kandang. Informasi yang penting untuk dikumpulkan mencakup informasi mengenai kematian ayam, manajemen kesehatan, dan kondisi lingkungan di kandang (Medika Sakina, 2023).

2) Pemeriksaan Gejala Klinis

Sakina (2023) mengemukakan bahwa Pemeriksaan gejala klinis adalah pemeriksaan yang dilakukan pada tanda-tanda awal yang terdapat pada hewan yang disebabkan bakteri, virus, dan jamur yang menyerang ayam, berupa kelainan atau perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat dilihat secara visual. Hasil dari pemeriksaan gejala klinis dapat membantu dalam penegakan diagnosa suatu penyakit.

3) Patologi Anatomi

Mengamati perubahan pada ayam setelah dilakukan nekropsi atau bedah bangkai adalah prosedur untuk menyelidiki kemungkinan gangguan atau ketidaknormalan pada struktur tubuh secara menyeluruh. Proses ini mencakup pemeriksaan dari anatomi eksternal dan internal. Idealnya, nekropsi dilakukan sesegera mungkin setelah hewan mati. Selama proses ini, pemeriksaan

dilakukan terhadap kondisi fisik ayam, termasuk pemeriksaan mata, jengger, wajah, bulu, pernapasan, warna, dan tinja (Medika Sakina, 2023).

4) Uji Laboratorium

Dapat dilakukan uji laboratorium sebagai langkah peneguhan *diagnosa*.

2.3.3 Teknik pengobatan

Obat Hewan termasuk sediaan biologik, farmasetik, premiks, dan obat alami yang dapat digunakan untuk mengobati hewan, membebaskan gejalanya, atau mengubah proses kimia dalam tubuhnya. Penggunaan Obat Hewan berarti pemberian obat kepada hewan dalam bentuk pakan, air minum, tetes, topikal, atau parenteral untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhannya, mencegah dan menyembuhkan penyakit, atau memperbaiki kesehatannya. (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2017).

- **Antibiotik**

Antibiotik pada hewan adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Mereka bekerja dengan menghentikan atau membunuh bakteri yang menyebabkan infeksi, membantu hewan pulih dari penyakit yang disebabkan oleh bakteri patogen.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak tepat dosis dapat menyebabkan resistensi antibiotik, yaitu kemampuan bakteri untuk bertahan hidup dan berkembang biak meskipun terpapar antibiotik.

- **Biologis**

Pada hewan, obat biologis biasanya digunakan untuk mengobati penyakit tertentu pada hewan, termasuk hewan peliharaan dan hewan ternak. Obat biologis ini dibuat dari bahan biologis, seperti protein, virus, atau sel.

Salah satu jenis obat biologis yang sering digunakan pada hewan adalah vaksin, yang dibuat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh hewan sehingga mereka dapat melawan infeksi tertentu. Fungsi vaksin adalah mencegah infeksi dan memberikan perlindungan terhadap patogen seperti bakteri atau virus.

- **Premiks**

Penggunaan premiks pada pakan hewan sangat penting, terutama dalam industri peternakan, produksi hewan ternak, dan budidaya ternak komersial. Premiks digunakan sebagai campuran serbuk atau larutan yang mengandung sejumlah kecil mineral, vitamin, asam amino, dan bahan-bahan nutrisi lainnya yang penting bagi hewan.

- **Bahan alami**

Obat bahan alami untuk hewan biasanya digunakan untuk hewan karena sifat penyembuhan atau manfaat kesehatannya. Obat bahan alami untuk hewan terbuat dari bahan-bahan alami seperti tumbuhan, herbal, ekstrak, atau senyawa-senyawa lain yang ada di alam.

2.4 Angka kematian (*mortalitas*)

Mortalitas dikenal sebagai Tingkat kematian ayam *broiler*, yang sangat penting untuk keberhasilan peternakan karena berpengaruh langsung pada jumlah ayam yang akan dipanen (Hidayat Nu,man, dkk., 2023). *Mortalitas* ayam biasanya terjadi pada minggu-minggu pertama pemeliharaan. Pemeliharaan ayam selama tiga minggu pertama menjadi salah satu langkah beternak yang sangat penting. Karena pada titik ini, itu dapat berfungsi sebagai petunjuk apakah proses beternak akan berjalan dengan lancar di masa depan. Beberapa faktor, termasuk yang berikut, dapat memengaruhi tingkat kematian ayam ini: Bobot ayam, jenis ayam, iklim, kebersihan lingkungan, penyakit, suhu lingkungan, makanan dan minuman ayam.

Semua usaha peternakan ayam, termasuk ayam broiler, mengalami mortalitas wajar, tetapi tidak sering. Tingkat kematian atau mortalitas ayam sebesar 5% dari jumlah ternak yang dipelihara masih dianggap wajar dan tidak berdampak signifikan pada biaya produksi. Namun demikian, jika tingkat kematian ayam tersebut antara 20 dan 30 persen dari jumlah ayam yang ditenakkan, itu akan berdampak signifikan pada biaya produksi. Tingkat kematian yang tinggi dapat mengurangi keuntungan peternak atau bahkan mencegah mereka balik modal (Agus Harianto, 2023).

Bibit ayam *broiler* yang berkualitas, sebenarnya *mortalitas* atau angka kematian ayam *broiler* dapat dikurangi. Tidak hanya manajemen pemeliharaan

yang berpengaruh, tetapi bibit juga sangat memengaruhi kematian ayam. Peternak ayam broiler harus mencari atau membeli bibit atau DOC ayam *broiler* berkualitas tinggi sebelum beternak ayam *broiler*. Kriteria untuk ayam *broiler* yang berkualitas dan sehat adalah sebagai berikut: Tidak ada cacat pada tubuh ayam, jengger dan pial berwarna merah, bulu ayam bersih dan mengkilat, *DOC* atau bibit ayam bergerak aktif dan lincah, dan tidak ada bulu yang menempel di dubur. Peternak akan lebih mudah memelihara bibit yang berkualitas. Berbeda lagi, proses beternak ayam biasanya gagal jika bibit yang dibeli tidak sehat atau berkualitas.

2.5 Keseragaman (*uniformity*)

Keanekaragaman ayam mengacu pada berat badan yang dimiliki ayam. Setelah DOC ayam masuk, berat badan ayam harus diperiksa. Tingkat keseragaman kandang yang rendah akan berdampak negatif pada kinerja dan produktivitas ayam. Jika nilainya lebih dari 80%, tingkat keseragaman ayam *broiler* dianggap baik. Nilai 80% menunjukkan bahwa dalam satu kandang ada ayam dengan bobot badan lebih dari 80% yang hampir sama dengan nilai toleransi sebesar lebih dari 10% dari bobot badan standar harian ayam. (Anonim, 2023).

Salah satu efek negatif dari ketidakseragaman ayam adalah bahwa ayam dengan bobot badan besar akan mendominasi dalam perlombaan untuk mendapatkan makanan dan minuman, sehingga ayam dengan bobot badan kecil akan lebih tertinggal dan disingkirkan. Kasus berat badan ayam *broiler* di bawah standar pertumbuhan biasanya normal. (Anonim, 2023).

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Praktek Kerja Lapang dilakukan di Bapak Didik *farm* Desa Jingglong, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Praktek kerja lapang dilaksanakan selama 30 hari yang dimulai tanggal 12 Januari 2024 – 10 Februari 2024.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari praktek kerja lapang ini adalah ayam *broiler* dengan populasi 9000 ekor, jenis ayam broiler yang dipelihara dari *strain ross* di Bapak Didik *farm*.

3.3 Metode Kegiatan

Kegiatan dilakukan dalam bentuk praktek kerja lapang di Bapak Didik *farm* dengan metode yang digunakan ialah:

1. Observasi dan partisipasi aktif

observasi kondisi umum seperti tata letak kandang di Bapak Didik *farm* dan berpartisipasi dalam semua program manajemen kesehatan, seperti program pencegahan penyakit, vaksinasi, dan penanganan penyakit, tata cara diagnosa dan pengobatan.

2. Diskusi dan wawancara

Diskusi dan wawancara adalah metode pelaksanaan praktik lapangan yang langsung digunakan untuk memperoleh informasi, penjelasan, dan pemahaman tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah mendapatkan keterangan dari pihak instansi terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memahami dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan tujuan praktik lapangan. Data yang diperoleh melalui diskusi dan wawancara mencakup

aspek-aspek seperti sejarah, struktur organisasi, jumlah tenaga kerja, dan kegiatan produksi yang sedang dilakukan.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, yang artinya akan dijelaskan secara rinci mengenai konsep manajemen kesehatan ayam *broiler* dan kendala-kendala yang dihadapi di peternakan milik Bapak Didik.

3.5 Batasan Istilah

Batasan istilah untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini meliputi:

- a) Manajemen kesehatan merujuk pada upaya pengelolaan sistem kesehatan yang efektif guna pencegahan penyakit, penanganan kondisi medis, dan pengurangan tingkat kematian (*mortalitas*).
- b) Ayam *broiler* merupakan ayam yang dibiakkan khusus untuk menghasilkan daging, dengan fokus pada pertumbuhan yang cepat dan efisien.
- c) Biosecurity adalah serangkaian langkah pertahanan awal yang bertujuan untuk mengendalikan wabah dan mencegah segala kemungkinan penularan sehingga dapat meminimalkan penyebaran penyakit.
- d) Vaksin adalah mikroorganisme yang dilemahkan atau dimatikan sehingga dapat dimasukkan atau dimatikan sebagai antibodi untuk penyakit tertentu dalam tubuh makhluk hidup, seperti ternak.

3.6 Jadwal Kegiatan

Jadwal dari pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut :

Kegiatan	Bulan ke				
	12	1	2	3	4
Pengajuan Judul, Pengesahan					
Penulisan Rencana PKL					
Pelaksanaan PKL					
Penulisan Laporan PKL					

Revisi Laporan PKL					
Ujian PKL					

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Perusahaan

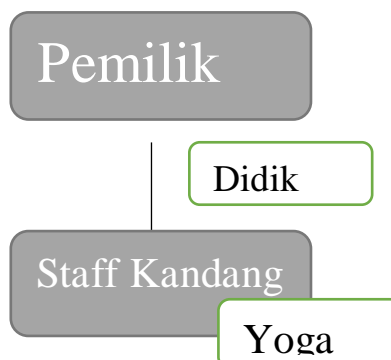
4.1.1 Lokasi dan Sejarah Perusahaan

Peternakan ayam *broiler* milik Bapak Didik adalah salah satu peternakan yang sudah menggunakan sistem *close house* dan berada di Desa Jingglong, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Peternakan ini didirikan sejak tahun 2022 dan bekerja sama dengan Bintang Tama Sentosa. Bangunan peternakan ini memiliki dua lantai dengan luas 360 m² dan menampung sekitar 9.000 ekor ayam. Lokasi peternakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Desa Jingglong yang merupakan lokasi dari Bapak Didik *farm* memiliki batas-batas wilayah lokasi sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
- Sebelah Selatan : Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
- Sebelah Timur : Desa Kaulon Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
- Sebelah Utara : Desa Jegu Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

4.1.2 Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di peternakan milik Bapak Didik terdiri dari Bapak Didik sebagai direktur dan satu orang staf kandang. Peternakan ini dikelola langsung oleh Bapak Didik dan karyawannya, di mana semua kegiatan operasional kandang dijalankan oleh mereka berdua.

4.2 Pencegahan Penyakit

4.2.1 Biosekuriti

Biosekuriti merupakan salah satu pilar utama dalam sistem manajemen kesehatan ayam broiler di peternakan. Di Didik Farm, penerapan biosekuriti dilakukan melalui tiga komponen utama: biosekuriti konseptual, struktural, dan operasional.

Biosekuriti konseptual diterapkan dengan mempertimbangkan lokasi kandang yang cukup jauh dari permukiman, yakni sekitar 1 km, serta memiliki jarak 100 meter dari peternakan lain. Meskipun belum sepenuhnya ideal menurut pedoman dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2011) yang menyarankan jarak minimal 500 meter dari pagar terluar, namun langkah ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pemisahan lokasi untuk menghindari penyebaran penyakit.

Biosekuriti struktural mencakup arah kandang yang membujur ke barat dan timur, desain kandang yang sudah menggunakan sistem *closed house*, yang mampu mengontrol suhu, kelembaban, serta pagar di sekitar area kandang untuk mengurangi risiko masuknya hewan liar dan vektor penyakit.

Biosekuriti operasional pada peternakan ini telah dilakukan dengan menggunakan sistem *all in all out* sebagai upaya pencegahan masuk dan keluarnya agen penyakit secara bersamaan. Namun demikian, pengendalian lalu lintas orang, kendaraan, maupun peralatan belum sepenuhnya diterapkan sehingga berpotensi menjadi celah masuknya sumber infeksi. Upaya sanitasi dilakukan melalui penyemprotan larutan EM4 pada litter berbahan sekam padi dengan tujuan menekan pertumbuhan mikroorganisme patogen di lingkungan kandang.

Ketiga komponen biosekuriti tersebut saling melengkapi untuk mencegah masuk dan tersebarnya patogen di dalam peternakan. Penerapan sistem biosekuriti

yang baik terbukti mampu menurunkan angka kejadian penyakit dan meningkatkan produktivitas ayam broiler secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Maulidiya (2022), yang menyatakan bahwa penerapan biosekuriti yang ketat di mampu menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas ayam broiler secara nyata.

4.2.2 Program Vaksinasi

Program vaksinasi merupakan bagian penting dalam manajemen kesehatan ayam broiler di Didik Farm. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh ayam terhadap berbagai penyakit menular yang sering menyerang unggas, seperti Newcastle Disease (ND), Infectious Bursal Disease (IBD/Gumboro), dan Avian Influenza (AI). Di peternakan ini, vaksinasi dilakukan secara sistematis dengan mengikuti pedoman teknis yang berlaku.

Pemberian vaksin dilakukan sejak ayam masih berumur satu hari dengan metode semprot (*spray*), dilanjutkan dengan vaksinasi tetes mata pada umur 4–7 hari untuk Gumboro dan vaksin ND melalui air minum pada umur 14 hari. Vaksin diberikan dalam kondisi ayam yang sehat dan dilakukan pada pagi hari saat suhu kandang tidak terlalu tinggi untuk meminimalkan stres. Sebelum vaksinasi, ayam dipuaskan air minum selama 2–3 jam guna memastikan semua ayam meminum air yang telah dicampur vaksin secara merata.

Keberhasilan vaksinasi tidak hanya ditentukan oleh jenis vaksin dan teknik pemberian, tetapi juga oleh penanganan vaksin, termasuk cara penyimpanan dan transportasi. Didik Farm telah melakukan penyimpanan vaksin di dalam pendingin suhu 2–8°C untuk menjaga efektivitas vaksin hingga saat digunakan. Selain itu, petugas kandang dilengkapi dengan pengetahuan dasar tentang prosedur vaksinasi, termasuk sterilisasi alat dan manajemen stres pasca vaksinasi. Menurut Mahfudz et al. (2021), vaksinasi yang dilakukan secara tepat dapat mengurangi angka kematian hingga 70% akibat serangan penyakit menular. Sementara penelitian oleh Tamalluddin (2015) menegaskan bahwa keberhasilan vaksinasi dipengaruhi oleh kondisi ayam saat vaksinasi dan konsistensi pelaksanaan biosekuriti. Dengan kombinasi keduanya, vaksinasi menjadi langkah strategis dalam mencegah wabah dan meningkatkan performa ayam broiler.

Dengan penerapan program vaksinasi yang terstruktur dan sesuai standar, Didik Farm menunjukkan keseriusan dalam menjaga kesehatan ayam broiler, yang pada akhirnya mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.

4.3.3 Teknik Pengobatan

Teknik pengobatan pada ayam broiler di Didik Farm dilakukan sebagai tindakan lanjutan apabila ditemukan gejala klinis penyakit setelah proses observasi dan diagnosa. Pengobatan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi dampak penyakit, mempercepat pemulihan ayam, serta mencegah penyebaran penyakit ke populasi lain di kandang.

Jenis pengobatan yang digunakan mencakup penggunaan obat hewan berbasis antibiotik, biologik, premiks, dan obat alami. Antibiotik diberikan untuk mengatasi infeksi bakteri seperti kolibasilosis atau CRD (*Chronic Respiratory Disease*), yang sering terjadi pada fase pertumbuhan. Obat diberikan melalui air minum dengan dosis sesuai anjuran dokter hewan atau pihak penyedia bibit. Penggunaan antibiotik dilakukan secara selektif dan dibatasi untuk mencegah resistensi antimikroba.

Selain antibiotik, penggunaan vaksin sebagai bagian dari pengobatan preventif (biologik) juga berperan penting dalam pengendalian penyakit. Vaksin tidak hanya diberikan sebagai tindakan pencegahan, tetapi dalam beberapa kasus digunakan untuk membentuk kekebalan adaptif yang lebih cepat setelah terjadi wabah ringan. Didik Farm juga menerapkan penggunaan premiks dalam pakan, seperti vitamin, mineral, dan asam amino tambahan guna memperkuat daya tahan tubuh ayam selama masa penyembuhan. Premiks ini berfungsi sebagai dukungan nutrisi agar proses penyembuhan berlangsung lebih optimal.

Beberapa peternak juga mulai menggunakan obat alami, seperti campuran ekstrak jahe, kunyit, dan daun pepaya yang dicampur ke dalam air minum ayam. Penggunaan bahan alami ini didasarkan pada sifat antiinflamasi dan antibakteri alami yang terkandung di dalamnya. Menurut penelitian oleh Suminto et al. (2021), kombinasi antibiotik alami dengan probiotik dapat meningkatkan daya tahan tubuh ayam broiler dan mempercepat pemulihan dari infeksi ringan. Selain itu, penggunaan obat sesuai diagnosis dan pengawasan dokter hewan menjadi faktor utama keberhasilan terapi penyakit (Cahyono, 2018). Didik Farm telah

menerapkan teknik tersebut secara tepat untuk menjaga kestabilan produksi dan menurunkan angka kematian ayam.

4.4 Evaluasi Kesehatan Ayam

Evaluasi kesehatan ayam broiler merupakan bagian penting dalam sistem manajemen kesehatan di Didik Farm. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengetahui status kesehatan populasi ayam serta mengidentifikasi potensi gangguan kesehatan sejak dini. Beberapa indikator yang digunakan antara lain angka mortalitas, keseragaman bobot tubuh, dan feed conversion ratio (FCR), meskipun dalam laporan ini hanya difokuskan pada mortalitas dan keseragaman karena keterbatasan data teknis pakan.

Evaluasi dilakukan setiap hari oleh petugas kandang dengan mencatat jumlah ayam mati, penyebab kematian, dan gejala yang menyertainya. Selain itu, dilakukan pula pengamatan visual terhadap tingkah laku ayam, keceriaan, nafsu makan, serta kondisi kotoran. Ayam yang menunjukkan gejala abnormal segera dipisahkan (culling) dan, jika perlu, dilakukan tindakan medis berdasarkan saran dari teknisi atau dokter hewan mitra.

Data hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program biosekuriti dan vaksinasi. Jika angka kematian berada di atas batas wajar, maka akan dilakukan investigasi lebih lanjut terhadap manajemen kandang, kualitas pakan, sanitasi, dan faktor stres lingkungan. Evaluasi ini juga penting untuk menghitung efisiensi produksi dan menentukan langkah perbaikan di siklus pemeliharaan berikutnya.

4.4.1 Angka Mortalitas

Angka mortalitas (kematian) ayam broiler merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan pemeliharaan. Di Didik Farm, angka mortalitas tercatat berada di kisaran 2–4% per siklus produksi, yang masih dalam batas toleransi standar industri (maksimal 5%). Angka ini mencerminkan bahwa sistem manajemen kesehatan, biosekuriti, dan vaksinasi yang diterapkan tergolong efektif.

Mortalitas tertinggi biasanya terjadi pada minggu pertama pemeliharaan (fase starter), terutama disebabkan oleh stres akibat perpindahan, kesalahan

brooding, atau infeksi penyakit awal seperti omphalitis dan kolibasilosis. Untuk mengatasi hal ini, peternakan melakukan penghangatan kandang dengan tepat, memastikan kebersihan litter, serta memberikan vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh ayam. Menurut Girsang dan Setianto (2023), mortalitas ayam broiler yang masih di bawah 5% tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan peternak, namun tetap perlu diminimalkan agar efisiensi usaha tetap terjaga. Oleh karena itu, monitoring harian dan tindakan korektif cepat menjadi kunci dalam pengendalian mortalitas di lapangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Manajemen kesehatan di Didik Farm telah dilaksanakan dengan cukup baik, dibuktikan dengan angka mortalitas ayam broiler yang rendah (2–4%), masih dalam batas toleransi industri (<5%).
2. Tiga aspek utama dalam manajemen kesehatan biosekuriti, vaksinasi, dan pengobatan telah diterapkan. Walaupun masih kurang dalam pengendalian lalu lintas.
3. Program vaksinasi dilakukan sesuai umur ayam, dimulai sejak DOC dengan metode semprot, tetes mata, hingga vaksinasi air minum, didukung dengan penyimpanan vaksin yang baik dan tenaga yang paham prosedur.
4. Pengobatan menggunakan kombinasi antibiotik, vaksin preventif, premiks dalam pakan, serta pemanfaatan bahan alami sebagai alternatif terapi ringan.
5. Evaluasi kesehatan rutin, termasuk pencatatan kematian dan gejala klinis, menjadi kunci dalam menjaga kesehatan populasi dan efektivitas sistem manajemen.
6. Keseragaman bobot ayam juga dijaga dengan manajemen pakan dan lingkungan yang tepat, berkontribusi terhadap hasil panen yang seragam dan produktif.

5.2 Saran

1. Peningkatan sarana biosekuriti, seperti memperluas zona isolasi dan memperketat kontrol akses, disarankan agar lebih sesuai dengan pedoman ideal (jarak 500 meter antar peternakan).
2. Perlu adanya pembukuan digital atau sistem monitoring terintegrasi untuk mencatat vaksinasi, pengobatan, dan mortalitas secara lebih akurat dan mudah dianalisis.

3. Pelatihan berkala bagi staf kandang mengenai pengelolaan stres ayam, teknik vaksinasi terbaru, serta penggunaan obat alternatif seperti herbal untuk mengurangi ketergantungan pada antibiotik.
4. Kolaborasi dengan dokter hewan atau tenaga teknis harus diperkuat untuk melakukan diagnosa lebih akurat dan cepat saat terjadi gejala penyakit yang mencurigakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harianto 2017. Berapa Tingkat Mortalitas pada Ayam Broiler?. Sleman. . Diakses pada 30 Desember 21.15
- Akbar, R. (2019). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Anonim 2019. Cara Melakukan Vaksinasi Pada Uanggih. Lebak. . Diakses pada 29 Desember Pukul 21.05
- Anonim 2019. Kegiatan belajar 7-8 : vaksin dan vaksinasi. Malang. Belajar 7-8 %3A Vaksin dan Vaksinasi. Diakses pada 29 Desember Pukul 21.20
- Anonim 2021. Pola Pertumbuhan Ayam Broiler. Bandung. . Diakses pada 28 Desember Pukul 21.30
- Anonim 2023. Biosecurity, Konsep Dasar dan Penerapannya Guna Mengenal Penyakit. Bandung. . Diakses pada 28 Desember Pukul 21.42
- Anonim 2023. Pentingnya Keseragaman Bobot Badan Ayam. Banten. . Diakses pada 30 Desember pukul 21.30
- Anonim. 2013. Kembali Ke... Biosecurity!. . Diakses pada 28 Desember Pukul 21.35
- Ardana, Ida Bagus Komang. "Strategi pencegahan penyakit infeksius pada peternakan broiler berbasis laboratorium." Buletin Veteriner Udayana 3, no. 1 (2011): 51-59.
- Cahyono B 2018. Identifikasi Penyakit dan Cara Pengobatannya. Malang. . Diakses pada 30 Desember pukul 20.45
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Pedoman Pembibitan Ayam Ras yang Baik. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, 31 hal.
- Fatika, N. F. (2018). HUBUNGAN SANITASI KANDANG AYAM PEDAGING DENGAN KEPADATAN LALAT DI DESA BEDRUG KECAMATAN PULUNG PONOROGO.
- Fauzi, Hanif. "Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler Fase Starter di CV. Uswatun Farm Gumukmas Jember." (2021).

- Ghifari, M. (2021). Analisis Efisiensi Biaya Operasional Produksi Melalui Rekondisi Sekam Peternakan Ayam (Studi Peternak Desa Dukuh Kabupaten Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Girsang, A., & Setianto, N. (2023). Mortalitas, Berat Panen, dan Feed Conversion Ratio pada Usaha Ayam Broiler PT. Cemerlang Unggas Lestari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani (JURRIH)*, 2(1), 09-21.
- Hidayah, S. N., Wahyuni, H. I., & Kismiyati, S. (2019). Kualitas kimia daging ayam broiler dengan suhu pemeliharaan yang berbeda. *Jurnal Sains Dan Teknologi Peternakan*, 1(1), 1-6.
- Ir. Roni Fadilah, SE & Drh. Agustin Polana 2011. Jakarta. . Diakses pada 30 Desember pukul 21.00
- Istiqomah, Istiqomah. "Manajemen Kesehatan Ayam Pembibit Pedaging Di PT Aretha Nusantara Farm Kuningan Jawa Barat." (2022).
- Khodijah, N. N. Deteksi Antibodi Terhadap Virus Newcastle Disease pada Ayam Pedaging Gallus Domesticus Linnaeus, 1758 di Peternakan Sms Bekasi dengan Uji Ha-Hi (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kurniawan, D. (2017). Sistem Identifikasi Penyakit Ayam Broiler Menggunakan Metode Naive Bayes (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation).
- Mahfudz, L. D., Sunarti, D., Kismiati, S., Sarjana, T. A., & Nasoetion, M. H. (2021). PENCEGAHAN PENYAKIT TERNAK UNGGAS.
- Mahfudz, L. D., Sunarti, D., Kismiati, S., Sarjana, T. A., & Nasoetion, M. H. (2021). Pencegahan Penyakit Ternak Unggas. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Marlan, M. (2003). ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN. *Sumber*, 4(54), 4-21.
- Maulidiya, M. Y. N. (2022). Manajemen Kesehatan Ayam Broiler Di Teaching Farm Piat Ugm.
- Maulidiya, M. Y. N. (2022). Manajemen Kesehatan Ayam Broiler Di Teaching Farm PIAT UGM. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14, 2017, Klasiikasi Obat Hewan, Menteri Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

- PRASETYO, R. A., Sugiharto, S., & Sunarti, D. (2018). PENGARUH PEMBERIAN PROBIOTIK KAPANG *Chrysonilia crassa* DALAM PAKAN TERHADAP BOBOT RELATIF ORGAN LIMFOID DAN USUS HALUS AYAM BROILER (Doctoral dissertation, FACULTY OF ANIMAL AND AGRICULTURAL SCIENCES).
- Ras, Daging Ayam. "Peramalan produksi dan konsumsi serta analisis permintaan daging ayam ras dalam rangka mempertahankan swasembada daging ayam di Indonesia." *Jurnal Matematika, Statistika & Komputasi* 15, no. 1 (2018): 21-36.
- Ritonga, Achmad Ramadani. (2022). SKRIPSI: PERFORMANCE PRODUKSI BROILER DI PETERNAKAN PT. SINAR TERNAK SEJAHTERA FARM WATES KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Sakina, M. (2023). GAMBARAN KLINIS DAN PERUBAHAN PATOLOGI ANATOMI PADA AYAM BROILER YANG TERSERANG OMPHALITIS DI PT. CIBADAK INDAH SARI FARM BOJONG 1 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 3(1), 60-81.
- Suminto, A., Suhardi, S., & Wulandari, E. C. Pengaruh Pemberian Racikan Antibiotik Alami Terhadap Penularan *Salmonella Sp* dan Performans Broiler Starter. *Tropical Animal Science*, 2(1), 10-16.
- Tamalluddin, T. (2015). Vaksinasi sebagai Upaya Pencegahan Penyakit pada Unggas. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 20(2), 104–111.
- Veronica Sri Lestari, 2020, Biosekuriti Persepsi dan Aplikasinya di Peternakan Rakyat, Hal 4-5, unhas press 2020.
- Wadi, A., Mihrani, M., & Hadrawi, J. (2022, December). Budidaya ternak ayam Broiler di Desa Salenrang Kabupaten Maros. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan* (Vol. 3, pp. 645-652).

- Wiedosari, E., & Wahyuwardani, S. (2015). Studi kasus penyakit ayam pedaging di Kabupaten Sukabumi dan Bogor. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 9(1).
- WS, Huda Sholikin. "Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Peternakan UD HADI Ps Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo." (2013).
- Adyanto. 2019. Karakteristik dan Produktivitas Strain Ayam Broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(2), 45–52.
- Anonim. 2018. Penyakit Jamur pada Ayam dan Pencegahannya. *Majalah Peternakan Unggas*, 10(1), 15–17.
- Badriyah. 2013. Teknik Desinfeksi Kandang Ternak Unggas. *Buletin Ternak*, 5(2), 40–44.
- Ening Wiedosari, Wahyuwardani, S. 2015. Studi Kasus Penyakit Ayam Pedaging di Kabupaten Sukabumi dan Bogor. *Jurnal Kedokteran Hewan Indonesia*, 9(1), 34–41.
- Fatmaningsih, R., et al. 2016. Pengaruh Manajemen Fase Starter terhadap Kinerja Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Ternak*, 17(2), 123–129.
- Fatmasari, N. F. 2018. Hubungan Sanitasi Kandang Ayam Pedaging dengan Kepadatan Lalat. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hidayat Nu'man, et al. 2023. Manajemen Mortalitas Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Ternak Tropika*, 12(1), 22–29.
- Irawan, et al. 2021. Taksonomi Ayam Broiler dan Asal Usulnya. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 9(1), 10–14.
- Jaelani. 2013. Nilai Gizi Daging Ayam Broiler. *Buletin Gizi Ternak*, 3(1), 55–59.
- Khodijah, N. N. 2022. Deteksi Antibodi Terhadap Virus Newcastle Disease pada Ayam Pedaging. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta.
- Mawarni. 2020. Analisis Produktivitas Ayam Broiler Berdasarkan Asal Strain. *Jurnal Agro Peternakan*, 13(2), 89–95.
- Murwani, R. 2010. Manajemen Nutrisi Fase Starter dan Finisher pada Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Ternak*, 5(1), 11–18.
- Nugraha, Y., et al. 2017. Strategi Pencegahan Penyakit Melalui Sanitasi Peternakan. *Jurnal Peternakan Sehat*, 8(3), 33–40.

- Prasetyo, R. A., Sugiharto, S., & Sunarti, D. 2018. Pengaruh Pemberian Probiotik dalam Pakan terhadap Bobot Ayam Broiler. *Jurnal Nutrisi Ternak*, 6(2), 45–51.
- Sipahutar, D. 2019. Pengaruh Stres Fase Starter terhadap Pertumbuhan Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Peternakan Tropis*, 7(2), 112–118.
- Veronica Sri Lestari. 2020. Biosekuriti Persepsi dan Aplikasinya di Peternakan Rakyat. Unhas Press.
- Wadi Ahmad, Mihrani, M., & Hadrawi, J. 2022. Budidaya Ternak Ayam Broiler di Desa Salenrang Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional Politani Pangkep*, 3, 645–652.
- WS, Huda Sholikin. 2013. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Peternakan UD Hadi Ps Sukoharjo. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Suhu dan Kelembapan

Hari	Suhu			Kelembapan (%)		
	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore
12 Januari 2024	27,1	28,3	24,7	74	69	70
13 Januari 2024	24,2	26,8	24,9	91	82	70
14 Januari 2024	24	30	25	91	70	85
15 Januari 2024	27,2	30	28	87	76	94
16 Januari 2024	26,4	27,4	23,7	88	70	91
17 Januari 2024	24	30,1	23,8	91	80	94
18 Januari 2024	25,5	27,7	25	83	76	85
19 Januari 2024	24,8	30,3	28	86	68	71
20 Januari 2024	24,5	30	28	89	75	80
21 Januari 2024	25	29,6	28,5	80	69	79
22 Januari 2024	27	30,3	27,4	84	75	71
23 Januari 2024	25,8	27,5	25	79	72	85
24 Januari 2024	27,7	30,2	28	74	69	78
25 Januari 2024	27,7	30,5	26	74	70	84
26 Januari 2024	25	30,6	30,3	84	61	63
27 Januari 2024	26,2	32,4	27,4	81	62	78
28 Januari 2024	24,8	27,2	24,7	91	75	87
29 Januari 2024	27,2	29,6	26,8	75	66	71
30 Januari 2024	26,4	28,8	28	83	73	78
31 Januari 2024	28,1	32,1	28,4	73	59	74
1 Februari 2024	27,2	30,2	29,6	74	69	69
2 Februari 2024	24,3	29,6	27	87	66	71
3 Februari 2024	27	30,4	23,3	76	69	89
4 Februari 2024	26,4	29,7	28	82	73	71
5 Februari 2024	27,5	30,3	28	84	69	78
6 Februari 2024	27,2	30,2	29,6	74	69	69
7 Februari 2024	24,5	30	28	89	75	80
8 Februari 2024	27,7	30,2	28	74	69	78
9 Februari 2024	28,1	32,1	28,4	73	59	74
10 Februari 2024	24	30	25	91	70	85
Rata-Rata	27			77		

Lampiran 2. Program Vaksinasi

Umur Ayam (Hari)	Jenis Vaksin	Metode Pemberian
1	ND-HB1 (Newcastle Disease)	Spray / Semprot
7	Gumboro (IBD)	Tetes Mata/Mulut
14	ND Lasota	Air Minum

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan

